

**UNSUR KOHESI DAN KOHERENSI PIDATO PRESIDEN
JOKO WIDODO DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID 19
SUATU ANALISIS WACANA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana

oleh

Steysi A. Tulangow

14091101014

Sastra Indonesia



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2022**

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada wacana dalam hal ini pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis unsur yang membangun keutuhan wacana dalam hal ini kohesi gramatikal, kohesi leksikal dan koherensi. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik lesap. Hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa Kohesi Gramatikal meliputi 4 bagian yaitu: Referensi, Substitusi, Elipsis, Konjungsi, kemudian Kohesi Leksikal meliputi 4 bagian yaitu: Repetisi, Sinonim, Antonim, Homonim. Dalam analisis ini penulis juga menemukan ada 5 aspek Koherensi yang meliputi hubungan: Sebab-Akibat, Alasan-Sebab, Sarana-Hasil, Syarat-Hasil, dan Perbandingan.

Kata Kunci: *Wacana, Kohesi, Koherensi, Pidato Presiden Joko Widodo*

ABSTRACT

This research is focused on discourse, in this case President Joko Widodo's speech in Facing the Covid 19 Pandemic. The purpose of this study is to analyze the elements that build discourse integrity in this case grammatical cohesion, lexical cohesion and coherence. The methodology used in this paper is a descriptive method using the lesap technique. The results of this paper can be concluded that Grammatical Cohesion includes 4 parts, namely: Reference, Substitution, Ellipsis, Conjunction, then Lexical Cohesion includes 4 parts, namely: Repetition, Synonyms, Antonyms, Homonyms. In this analysis, the writer also finds that there are 5 aspects of coherence which include relationships: Cause-Effect, Reason-Cause, Means-Outcome, Condition-Outcome, and Comparison.

Keywords: *Discourse, Cohesion, Coherence, Speech of President Joko Widodo*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat tidak lepas dari peristiwa komunikasi. Alat komunikasi yang paling utama adalah bahasa, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan kunci pokok kehidupan manusia. Manusia dapat berinteraksi dengan sesama menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sehingga manusia bisa saling memahami atau saling mengerti. Oleh karena itu keseragaman berbahasa sangat penting agar komunikasi berjalan dengan lancar (Kridalaksana 2008:24).

Abdul Chaer (2001:2) mengungkapkan, bahwa bahasa merupakan sebuah alat mengungkapkan makna dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai sarana interaksi antarsesama umat manusia. Bahasa yang pertama kali kita gunakan adalah bahasa ibu, kemudian bahasa kedua adalah bahasa yang kita peroleh dari lingkungan sekitar dan forum formal (dalam dunia pendidikan). Sebagai bahasa yang terdiri dari suku bangsa dengan berbagai daerah yang berbeda, kita boleh berbangga dan bersyukur karena mempunyai bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa permersatu.

Berbicara tentang bahasa, erat kaitannya dengan dengan linguistik yang artinya ilmu bahasa. Kata “linguistik” berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti “bahasa”. Ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki satu bahasa saja, tetapi linguistik itu menyangkut bahasa pada umumnya. Seperti ilmu pengetahuan lain, ilmu linguistik memiliki cabang-cabang linguistik. Cabang-cabang ilmu linguistik yang umumnya dipelajari yaitu Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. Linguistik memiliki satuan bahasa yang mengacu pada kaidah-kaidah pemakaian bahasa, pada bentuk unit gramatikal seperti frasa, klausa, dan kalimat Djajasudarma (1994:4).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang paling lengkap lebih tinggi dari klausa dan kalimat. Wacana terbangun karena memiliki unsur-unsur kohesi dan koherensi yang baik maupun memiliki awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan disampaikan secara lisan dan tulisan (Mulyana 2005).

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai bentuk kepaduan yang secara struktural membentuk ikatan sintaktial. Kohesi wacana terbagi atas dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain: referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah repetisi, sinonim, antonim, dan homonim Halliday (1976: 21)

Koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keberadaan unsur kohesi sebenarnya tidak pada satuan teks semata melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang dapat diterima.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada unsur kohesi dan koherensi dalam wacana lisan yakni pidato. Pidato yang akan dibahas peneliti adalah pidato Presiden Joko Widodo. Adapun pidato yang menjadi objek penelitian ada 4, yaitu (1).“Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona”, (2) “Pidato Presiden Jokowi di Sidang PBB : Corona Hingga Palestina”, (3) “Pidato Presiden Joko Widodo setelah Disuntik Vaksin Covid’19 Sinovac”. dan (4) “Pidato Presiden Perpanjang PPKM level 4 hingga Agustus 2021”. Pidato-pidato tersebut diperoleh dari *nasional.com*, *kabar24.bisnis.com*, www.ayojakarta.com. Peneliti tertarik memilih pidato

Presiden Joko Widodo karena pidato tersebut sangat menarik, populer, dan menjadi pemberitaan di media cetak ataupun elektronik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Unsur kohesi dan koherensi apa saja yang ada dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menghadapi pandemi covid 19?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Mendeskripsikan unsur kohesi dan koherensi yang ada dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam menghadapi pandemi covid 19.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian-penelitian di bidang linguistik, khususnya unsur kohesi dan koherensi dalam wacana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi pembaca dalam memahami sebuah wacana dan dapat bermanfaat dalam kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi sudah banyak ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini banyak mendapatkan referensi dari

tulisan yang khusus membahas unsur kohesi dan koherensi pada sebuah wacana. Di antaranya tulisan Wisnu Widiatmoko (2015) yang berjudul Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah “Online Detik”. Widiatmoko menganalisis Majalah Detik, majalah mingguan ini membahas tema yang hangat setiap minggunya dan cukup diminati oleh masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Ayu Wulandari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi Wacana Kriminal pada Koran Jawa Pos” yang merumuskan empat jenis sarana kohesi gramatikal yaitu 1) repetisi (penunjukan), 2) substitution (penggantian) 3) ellipsis (pelepasan) seperti 4) konjungsi (kata sambung) dan lima jenis sarana kohesi leksikal yaitu 1) repetisi 2) sinonimi 3) antonim 4) himponim 5) kolokusi. Menurut Wulandari juga pada penelitiannya, ditemukan tujuh koherensi pada wacana kriminal yaitu, penambahan, penekanan, perlawanan, pertuturan, sebab-akibat, waktu, penjelasan.

Berliana Simanjuntak dalam skripsinya yang berjudul ”Kohesi dalam Teks Pidato Kenegaraan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo” 2015, dalam penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam wacana teks pidato kenegaraan Presiden Susiolo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo ditemukan empat aspek kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, elipsis, konjungsi. Dari aspek kohesi leksikal ditemukan lima jenis yaitu repetisi, kolokasi, sinonim, antonim, dan hiponim.

Talita Amalia (2020) yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Naskah Pidato Joko Widodo Sebagai Presiden Terpilih di Tahun 2019. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di dalam naskah pidato tersebut ditemukan penggunaan empat aspek kohesi gramatikal dan enam aspek kohesi leksikal. Empat aspek kohesi

gramatikal tersebut adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Enam aspek kohesi leksikal tersebut adalah repetisi, sinonim, antonim, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Aspek kohesi gramatikal yang paling mendominasi adalah referensi, sedangkan aspek kohesi leksikal yang paling mendominasi adalah repetisi. Selain itu ditemukan pula koherensi dengan jenis hubungan (aditif) dan jenis hubungan sebab-akibat (kausal).

Pada referensi di atas, masing-masing membahas kohesi dan koherensi pada sebuah wacana, yaitu koran, majalah online, dan pidato dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti juga membahas kohesi dan koherensi pada sebuah wacana lisan berbentuk pidato. Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan ternyata hampir semua menggunakan data yang berbeda dengan data penulis dalam hal ini pidato. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan unsur-unsur kohesi dan koherensi pada pidato Presiden Joko Widodo. Sepengetahuan peneliti pidato Joko Widodo tentang Covid sampai penelitian ini dilakukan belum ada yang membahas.

F. Landasan Teori

Teori yang terkait dengan tulisan kohesi dan koherensi, peneliti menggunakan teori dari beberapa ahli yang mendukung penulisan skripsi ini.

Gutwinsky (dalam Sudaryat, 2008: 151) berasumsi bahwa kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun dalam tataran leksikal. Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheran.

Djajasudarma (1994: 46) mengemukakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga

tercipta suatu keutuhan makna. Kohesi wacana mengacu pada keserasian hubungan dari segi bentuk yang tampak secara konkret dalam wacana.

Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantik. Hubungan semantik yang dimaksud adalah: hubungan sebab-akibat, hubungan sarana hasil, hubungan alasan-akibat, hubungan sarana tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif waktu, hubungan nonwaktu, hubungan identifikasi, hubungan generic-spesifik, dan hubungan ibarat.

Mulyana 2005 dalam buku Halliday dan Hasan mengatakan bahwa untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheran. Hubungan kohesi dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarkah (penanda) khusus. Penanda khusus itu dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana sedangkan kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Unsur kohesi gramatikal diwujudkan dalam sejumlah pemarkah, yakni (1) referensi atau pengacuan, yang meliputi referensi dengan pronominal persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif, (2) substitusi (*substitution*), yang mencakup substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal, (3) elipsis (*ellipsis*) atau pelesapan, meliputi pelesapan unsur verbal dan pelesapan klausal (4) konjungsi (*conjunction*), meliputi konjungsi aditif, konjungsi adversative, konjungsi kausal, konjungsi temporal. Kohesi leksikal diwujudkan melalui reiterasi (*reiteration*) pengulangan pernyataan atau identitas

referensi leksikal yang meliputi repetisi (*repletion*) pengulangan kata yang sama persis, sinonim, superordinate, kata umum/generik, dan kolokasi (*collocation*).

Dari beberapa teori di atas, peneliti memilih teori Mulyana (2005 dalam buku Halliday dan Hasan) sebagai acuan dalam penulisan ini, karena dari teori tersebut lebih spesifik dalam pembahasan kohesi yang terbagi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal juga koherensi dalam wacana, dan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengklasifikasi unsur kohesi dan koherensi yang terkandung di dalamnya.

G. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. (Sudaryanto 2015:9).

Penulis menggunakan teknik analisis Sudaryanto untuk menemukan unsur kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana pidato, seperti teknik lesap. Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal, maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti atau mutlak diperlukan (Sudaryanto 2015: 50)

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Penyediaan Data

- Penulis mengumpulkan data pidato.
- Membaca berulang kali dan mempelajari pidato Presiden Joko Widodo yang menjadi objek penelitian.

2. Analisis Data

- Penulis Mengidentifikasi data yang termasuk dalam unsur-unsur kohesi dan koherensi dalam pidato Presiden Joko Widodo.
- Penulis Mengklasifikasikan tuturan dalam pidato Presiden Joko Widodo tentang penanda kohesi gramatikal yaitu: referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal terdiri dari: repetisi, sinonim, antonim, dan homonim juga jenis-jenis koherensi yaitu adanya hubungan sebab-akibat, alasan-sebab, sarana-hasil, syarat-hasil, dan perbandingan dengan menggunakan beberapa metode dan teknik analisis.

Penulis menggunakan teknik analisis Sudaryanto untuk menemukan unsur kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana pidato, seperti teknik lesap. Kegunaan teknik lesap adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, jika hasil dari pelepasan itu tidak gramatikal, maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti atau mutlak diperlukan (Sudaryanto 2015: 50)

3. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan bentuk penyajian informal yaitu dengan menggunakan kata-kata atau mendeskripsikan hasil analisis kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi yang ada dalam pidato Presiden Joko Widodo.

BAB II

Transkrip Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19

Transkrip pidato Presiden Joko Widodo diperoleh penulis dari media sosial wabside. Ada 4 Pidato yang penulis gunakan sebagai sumber data dalam penulisan ini. Berikut ini pidato Presiden Joko Widodo yang dijadikan sumber data dalam penulisan ini.

A. “Pidato Presiden Joko Widodo Soal Penanganan Virus Corona” (15 Maret 2020)

B. “Pidato Presiden Joko Widodo di Sidang PBB : Corona Hingga Palestina”(23 September 2020)

C. “Pidato Presiden Joko Widodo Setelah Disuntik Vaksin Covid-19” (13 Januari 2021)”

D. Pidato Presiden Joko Widodo Perpanjang PPKM Level 4 Hingga Agustus 2021 (26 Juli 2021)

Dari pidato tersebut penulis mengidentifikasi ada 4 pidato yang masing-masing terdiri dari:

Data 1 yang berjudul **Pidato Presiden Joko Widodo soal penanganan virus corona (15 Maret 2020)”** yang berisi 9 paragraf.

Data 2 yang berjudul **Pidato Presiden Joko Widodo di Sidang PBB: Corona Hingga Palestina (23 September 2020)** yang berisi 9 paragraf.

Data 3 yang berjudul **Pidato Presiden Joko Widodo Setelah Disuntik Vaksin Covid-19 (13 Januari 2021)** yang berisi 4 paragraf..

Data 4 yang berjudul **Pidato Presiden Joko Widodo Perpanjang PPKM Level 4 Hingga Agustus 2021 (26 Juli 2021)** yang berisi 5 paragraf.

Pada penjelasan dalam analisis, nantinya Data pada Pidato Presiden Joko Widodo akan disingkat menjadi DPPJ, kemudian kata “paragraf” akan disingkat P dan “kalimat” disingkat K.

BAB III

KOHESI DAN KOHERENSI PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID 19

A. Klasifikasi Kohesi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktial. Kohesi wacana terbagi atas dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain dapat terbentuk melalui referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

Dalam penulisan ini ditemukan ada empat kohesi gramatikal dalam Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. Dibawah ini akan disajikan analisis kohesi gramatikal yang dimaksud.

a. Referensi

Referensi (penunjukan) adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata satuan gramatikal dalam kajian Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid19 ditemukan data referensi seperti diuraikan berikut ini.

Data 1 (DPPJ 1, P4, K1)

Sebagai negara besar dan negara kepulauan, tingkat penyebaran Covid 19 ini **derajatnya** bervariasi antar daerah.

Bentuk dalam data (1) ini termasuk referensi anafora karena merujuk pada kata sebelumnya. Kata **nya** merujuk pada tingkat **penyebaran Covid 19**

b. Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar, untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk memperjelas suatu struktur tertentu. Oleh karena itu ada kemiripan antara referensi dengan substitusi. Kedua relasi tersebut sama-sama merujuk pada unsur tertentu dalam wacana. Bedanya, substitusi terletak pada satuan gramatikal karena penggantian unsur, sedangkan referensi merupakan hubungan makna.

Data 1 (DPPJ 2, P2, K1)

Pimpinan sidang yang terhormat, diusia PBB yang ke-75 ini **kita** patut bertanya, apakah dunia yang kita impikan tersebut sudah tercapai

Bentuk data (1) kata **kita** merupakan proses substitusi **pimpinan sidang** dan **Presiden Jokowi**

c. Elipsis

Ellipsis (penghilangan atau pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Tujuan pemakaian ellipsis ini, salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

Data 1 (DPPJ 4, P4, K3)

Kita harus selalu waspada, ada kemungkinan dunia akan menghadapi varian lain yang lebih menular.

Bentuk dalam data (1) ini, terjadi proses ellipsis pada kalimat “**kita harus selalu waspada terhadap covid 19 ini**” karena dalam pidato tidak disebutkan harus waspada terhadap apa atau siapa. Disitulah terjadi proses ellipsis.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Contoh konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa adalah agar, dan, atau, untuk, ketika, sejak, sebelum, sedangkan, tetapi, karena, sebab, dengan, jika, sehingga, dan bahwa.

Data 1 (DPPJ 1, P2)

Kita melihat beberapa negara yang mengalami penyebaran lebih awal dari kita, ada yang melakukan lockdown dengan segala konsekuensi yang menyertainya. **Tetapi** ada juga negara yang tidak melakukan lockdown, **namun** melakukan langkah dan kebijakan yang ketat untuk menghambat penyebaran Covid 19.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi konjungsi adalah kata **tetapi** dan **namun**.

Jika menggunakan teknik lesap dan menghilangkan kata **tetapi** dan **namun** maka kalimat di atas akan menjadi seperti berikut:

Kita melihat beberapa negara yang mengalami penyebaran lebih awal dari kita, ada yang melakukan lockdown dengan segala konsekuensi yang menyertainya. ada juga negara yang tidak melakukan lockdown, melakukan langkah dan kebijakan yang ketat untuk menghambat penyebaran Covid 19.

Dari kalimat di atas terlihat dengan jelas bahwa tanpa adanya kata **tetapi** dan **namun** maka kalimat menjadi tidak jelas yang membuktikan bahwa kata **namun** tersebut merupakan unsur penting dalam kalimat tersebut.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal itu dapat terbentuk, repetisi, sinonim, antonim, dan homonim.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan sebagai penanda hubungan antar kalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat didepannya.

Data 1 (DPPJ 1, P7, K3-4)

Pemerintah memastikan ketersediaan bahan kebutuhan pokok yang cukup dan memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. **Pemerintah** juga telah memberikan insentif kebijakan ekonomi, sebagaimana telah diumumkan oleh Menko Perekonomian dan jajaran menteri perekonomian, untuk menjaga agar kegiatan dunia usaha tetap berjalan seperti biasa.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi repetisi adalah kata **pemerintah**

b. Sinonim

Sinonim adalah dua kata yang memiliki kemiripan makna.

Data 1 (DPPJ 2, P6, K3)

PBB harus lebih **responsif** dan **efektif** dalam menyelesaikan berbagai tantangan global dan kita semua memiliki tanggung jawab untuk terus memperkuat PBB agar PBB tetap relevan dan semakin kontributif sejalan dengan tantangan zaman.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi sinonim adalah kata **responsif** dan **efektif**.

c. Antonim

Antonim adalah dua buah kata yang memiliki makna yang berlawanan.

Data 1 (DPPJ 2, P1, K1)

Tidak ada artinya sebuah **kemenangan** dirayakan di tengah **kehancuran**, tidak ada artinya menjadi kekuatan ekonomi terbesar ditengah dunia yang tenggelam.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi antonim adalah kata kemenangan dan kehancuran.

d. Homonim

Homonim adalah kata yang memiliki makna yang lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum.

Data 1 (DPPJ 3, P3, K1)

Setelah kita melakukan vaksinasi perdana ini nanti akan terus dilanjutkan vaksinasi di seluruh **provinsi, kabupaten, dan kota** di seluruh **Tanah Air**.

Bentuk dalam data (1) ini, kata **provinsi, kabupaten, dan kota** merupakan homonim dari **Tanah Air**.

B. Klasifikasi Koherensi pada Pidato Presiden Joko Widodo dalam menghadapi Pandemi Covid 19

Koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah “hubungan semantis” artinya secara struktural hubungan itu dipresentasikan oleh pertautan secara semantik antar kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan semantik yang dimaksud antara lain :

1. Hubungan Sebab-Akibat

Data 1 (DPPJ 2, P3, K3)

Kita tahu dampak pandemi ini sangat luar biasa baik dari sisi kesehatan maupun sosial ekonomi.

Bentuk dalam data (1) diatas terlihat dengan jelas sebab akibat yang ada. Karena adanya pandemi covid-19 akibatnya luar biasa baik dari sisi kesehatan maupun sosial ekonomi.

2. Hubungan Alasan-Sebab

Data 1 (DPPJ 1, P , K)

Dampak pandemi covid-19 ini telah memperlambat ekonomi dunia secara masif dan signifikan, termasuk terhadap perekonomian Indonesia. Untuk itu, pemerintah telah dan terus melakukan langkah-langkah cepat untuk mengantisipasi beberapa dampak ini.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi alasannya yaitu dampak pandemi covid-19 yang terlanjur memperlambat keadaan ekonomi dunia oleh karena itu pemerintah harus melakukan upaya-upaya agar dampaknya

3. Hubungan Sarana-Hasil

Data 1 (DPPJ 4, P1, K2)

Pertimbangan aspek kesehatan harus dihitung secara cermat dan pada saat yang sama aspek sosial ekonomi masyarakat khususnya pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga harus diprioritaskan. Dengan mempertimbangkan aspek kesehatan, aspek ekonomi dan dinamika sosial, saya memutuskan untuk melanjutkan penerapan PPKM level 4 dari tanggal 26 Juli sampai dengan 2 Agustus 2021.

Bentuk dalam data 1 yang menjadi sarana yaitu pertimbangan aspek kesehatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang didalamnya ada aspek sosial dan ekonomi oleh karena itu hasilnya harus dilakukan perpanjangan PPKM terhitung tanggal 26 Juli sampai 2 Agustus 2021.

4. Hubungan Syarat-Hasil

Data 1 (DPPJ 1, P, K)

Selain itu, menteri keuangan juga sudah mengeluarkan peraturan dan pedoman untuk penyediaan anggaran yang diperlukan oleh seluruh Kementerian Lembaga dan Pemerintah Daerah dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Peraturan ini memberikan landasan hukum agar pihak yang relevan dapat menggunakan anggarannya dan mengajukan kebutuhan anggaran tambahan untuk menangani tantangan penyebaran covid-19.

Bentuk dalam data (1) yang menjadi syarat menteri keuangan menyediakan anggaran untuk seluruh pihak terkait dalam peraturan dan pedoman sesuai ketentuan yang berlaku yang hasilnya untuk kebutuhan anggaran tambahan penanganan penyebaran covid-19

5. Hubungan Perbandingan

Data 1 (DPPJ 1, P1, K2)

Kita melihat beberapa negara yang mengalami penyebaran lebih awal dari kita, ada yang melakukan lockdown dengan segala konsekuensi yang menyertainya. Tetapi ada juga negara yang tidak melakukan lockdown, namun melakukan langkah dan kebijakan yang ketat untuk menghambat penyebaran covid-19.

Bentuk dalam data (1) terdapat hubungan perbandingan antara negara yang melakukan lockdown dengan negara lainnya yang tidak melakukan lockdown.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dalam “Pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19” maka penulis dapat menyimpulkan adanya unsur-unsur kohesi dan koherensi yang meliputi : 1) Kohesi gramatikal meliputi dari 4 bagian yaitu: (1) referensi sebanyak 6 kali, (2) substitusi sebanyak 4 kali, (3) elipsis sebanyak 1 kali, (4) konjungsi sebanyak 52 kali; 2) kohesi leksikal meliputi 4 bagian yaitu: (1) repetisi sebanyak 23 kali, (2) sinonim sebanyak 1 kali, (3) antonim sebanyak 2 kali, (4) homonim 2 kali. Analisis pidato Presiden Jokowi dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 ditemukan 5 aspek koherensi yang meliputi hubungan : 1) sebab-akibat, 2) alasan-sebab, 3) sarana-hasil, 4) syarat-hasil, 5) perbandingan.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya berkonsentrasi pada unsur kohesi dan koherensi yang terdapat dalam pidato Presiden Joko Widodo dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. Penulis berharap untuk kedepannya ada analisis yang lebih luas lagi dengan menggunakan objek lain seperti novel dan majalah berita. Ataupun bisa menganalisis dengan menggunakan objek yang sama tetapi aspek yang berbeda misalnya menggunakan analisis tindak lokusi ataupun tindak perlokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. Thalita. 2020, dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Naskah Pidato Joko Widodo Sebagai Presiden Terpilih di Tahun 2019*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/10542/17/COVER.pdf>
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Reqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London. Longmman
- Kridalaksana, H. 2008. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Simanjuntak. Berliana. 2017, dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi Dalam Teks Pidato Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Joko Widodo*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/19405/127009031.pdf?sequence=1>
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press
- Wulandari. Ayu. 2015, dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi Wacana Kriminal Pada Koran Jawa Pos*. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/10.1.01.07.0025.pdf
- Widiatmoko. Wisnu. 2015, dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>